

**Pemberdayaan Kemandirian Anak Yatim Panti Asuhan
Muhammadiyah Pasar Ambacang Kuranji Padang**

Adek Adha

STIT Syekh Saman Al-Hasan Gayo Lues

Email: adekadhaa@gmail.com

ABSTRACT

The background of this research is that every child is born in a helpless condition, he will depend on his parents and the people around his environment until a certain time. As time goes by and the development of life, a child will slowly break away from his dependence on parents or other people around him to learn to be independent. Empowerment of orphans is a very important and most basic part of the socialization process because the main role of empowerment for orphans is to educate and teach orphans to become independent communities. The aims of this study were: first, to determine the awareness process in empowering the independence of orphans at the Muhammadiyah Orphanage at Ambacang Kuranji Market, Padang City, and second, to determine the capacity building process in empowering the independence of orphans at the Muhammadiyah Orphanage at Ambacang Kuranji Market, Padang City. This study uses a descriptive qualitative research method or analysis with data collection techniques. Observation of the ongoing situation, documentation, and interviews with administrators, caregivers, community, and orphans. The results of this study indicate that; (1) The process of empowering the independence of orphans through the awareness stage is carried out by trying to provide guidance, religious guidance, morals, and potential development that can be utilized by orphans starting from superior programs of formal activities (education development coaching from elementary to high school level) , as well as non-formal (with sports and religious activities). Meanwhile, (2) The process of empowering the independence of orphans through the capacity building stage is in two ways, namely providing Islamic religious education such as reading recitation of the Qur'an, training for dawn education, weekly wirid and skills to orphans as efforts to create an independent personality such as computer talent skills.

Keyword: Empowerment, Independence Of Orphans, Muhammadiyah Orphanage

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah Setiap anak dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya, ia akan bergantung kepada orang tua dan orang-orang yang berada di sekitar lingkungannya sampai waktu tertentu. Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan hidup, seorang anak akan perlahan-lahan melepaskan diri dari ketergantungannya dengan orang tua atau orang lain disekitarnya belajar untuk menjadi mandiri. Pemberdayaan anak yatim merupakan bagian dari proses sosialisasi yang sangat penting dan paling mendasar karena peran utama pemberdayaan untuk anak yatim adalah mendidik dan mengajarkan anak yatim menjadi masyarakat yang mandiri.

Tujuan dari penelitian ini adalah: pertama, Untuk Mengetahui proses penyadaran dalam memberdayakan kemandirian anak yatim di Panti Asuhan Muhammadiyah Pasar Ambacang Kuranji Kota Padang, dan kedua, Untuk Mengetahui proses pengkapasitasan dalam memberdayakan kemandirian anak yatim di Panti Asuhan Muhammadiyah Pasar Ambacang Kuranji Kota Padang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif atau analisis dengan teknik pengumpulan data Observasi keadaan yang berlangsung, dokumentasi, dan wawancara dengan Pengurus, Pengasuh, masyarakat, dan Anak-anak Yatim. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) Proses pemberdayaan kemandirian anak yatim melalui tahap penyadaran dilakukan dengan berusaha untuk memberikan pembinaan, bimbingan keagamaan, akhlak, dan pengembangan potensi yang dapat dimanfaatkan oleh anak yatim dimulai dari program unggulan aktivitas baik formal (pembinaan pengembangan pendidikan mulai tingkat SD hingga tingkat SMA), maupun non formal (dengan kegiatan olahraga dan keagamaan) Sedangkan (2) Proses pemberdayaan kemandirian anak yatim melalui tahap pengkapasitasan ada dua cara yaitu memberikan pendidikan agama Islam seperti pembacaan tilawatil Qur'an, pelatihan didikan subuh, wirid mingguan dan keterampilan kepada anak yatim sebagai usaha untuk menciptakan pribadi yang mandiri seperti keterampilan bakat computer.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Kemandirian Anak Yatim, Panti Asuhan Muhammadiyah

PENDAHULUAN

Anak sangat berpengaruh penting dalam kemajuan bangsa, karena anak adalah para pejuang yang siap menghadapi tantangan untuk menuju masa depan yang baik. Artinya bahwa suatu bangsa mengharapkan anak melakukan perubahan untuk menjadi masyarakat yang sehat, mandiri, beriman, berakhlak mulia, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta disiplin. Setiap anak sudah pasti membutuhkan perlindungan dan kebutuhan hidupnya baik secara rohani maupun jasmani seperti nafkah dan kebutuhan lainnya dalam menjalani kehidupan yang sempurna. Syariat tidak membedakan dalam hal menanggung kebutuhan anak, baik anak yang masih bersama orang tuanya ataupun anak yang orang tuanya sudah bercerai.¹ Anak yatim ialah anak yang ayah mereka telah cerai mati dengan ibunya (meninggal dunia). Anak yatim harus mendapatkan perhatian yang serius, jangan sampai mereka terlantar karena keterbatasan ekonomi keluarganya, mereka harus dibantu agar bangkit dari keterpurukan dengan cara merangkul dan mengenalkan mereka dengan pendidikan, sehingga kita memiliki calon-calon pemimpin yang memadai di masa mendatang. Anak yatim seperti anak yang lain berhak untuk mendapatkan perawatan dan diberikan pendidikan. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab kita untuk menyantuni anak yatim. Jika ada yang berbuat keji terhadap anak yatim, maka Allah akan menimpakan kesulitan kepada kita semua. Jadi

¹Karimuddin, K., & Abdullah, A. (2021, January). Child Sustenance After Divorce According To Fiqh Syafi'iyah. In *Proceeding International Seminar of Islamic Studies* (Vol. 2, No. 1, pp. 101-107).

kita semua harus bertanggung jawab menjaga anak yatim agar tidak disakiti, karena akibatnya tidak hanya menimpa orang yang menyakiti saja, tetapi semua masyarakat di suatu kelompok dimana seorang anak yatim yang hidup dan disakiti. Oleh karena itu, permasalahan anak yatim harus dilihat secara menyeluruh.

Dalam Islam, nasib anak-anak yatim yang hidupnya terlantar tanpa memperoleh kasih sayang yang lebih. Cara memberikan perhatian kepada mereka tidak cukup dengan kebutuhan hidup di dunia semata, tetapi dengan masa depan untuk kehidupan mereka di akhirat nanti juga harus dipenuhi. Karena dalam memenuhi kebutuhan anak yatim, Allah juga telah menyuruh hambanya untuk berperan dalam memberikan aktivitas santunan terhadap anak yatim. Siapa saja yang berjasa, berjuang mengorbankan jiwa raga, dan harta yang dimilikinya untuk membantu dan menyayangi anak yatim yang terlantar ini, Allah akan memberikan balasan kelak selalu mendapatkan kebaikan di dunia dan di akhirat.

Dasar hukum mengurus anak yatim dijelaskan dalam UUD 1945 pasal 34, bahwasanya “orang miskin serta anak yang terlantar itu dijaga oleh Negara”. Pasal 34 memberi amanat pemerintah untuk selalu menjaga anak yang terlantar dengan memanfaatkan sistem jaminan sosial untuk seluruh rakyat dan diperdayakan orang yang lemah dan yang tak sanggup berdasarkan harkat, martabat dan jiwa kemanusiaan. Pemerintah seharusnya memiliki tugas terhadap kesediaan fasilitas dalam pelayanan untuk kesehatan dan pelayanan umum siapa yang layak.²

Begitu juga di dalam UUD No. 4 Tahun 1979 Pasal 2 Ayat 1 dijelaskan mengenai Kesejahteraan Anak,³ dijelaskan bahwa anak berhak untuk mendapatkan kesejahteraan, perawatan, didikan, asuhan dan kasih sayang dengan bimbingan yang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan yang khusus untuk bisa berkembang dengan sewajarnya. Peran pertama dan paling utama ialah keluarga, karena dari keluargalah anak bisa mendapatkan dasar-dasar pendidikan untuk membentuk kemandirian pada dirinya bagi perkembangan pribadi maupun psikologis anak. Beberapa anak yang dihadapkan dengan pilihan yang sangat sulit. Karena anak harus berpisah dari keluarganya sendiri karena berbagai alasan, diantaranya orang tua yang

²Undang-Undang Dasar 1945, *Hasil Amandemen dan Proses Amandemen Secara Lengkap* (Pertama 1999-Keempat 2002), (Jakarta: Sinar Grafika, 2002), h. 101-102.

³Undang-Undang Dasar 1945 *Hasil Amandemen...*, h. 103.

sudah meninggal dunia sehingga anak menjadi yatim piatu, ada juga anak yang kurang mampu dan terlantar sampai pendidikannya tidak terpenuhi dengan baik.⁴

Pentingnya pemberdayaan bagi anak yatim yaitu sebagai penguat bagi anak yatim agar anak yatim memiliki keberdayaan menjadi mandiri. Mandiri adalah suatu kondisi yang mana seseorang ingin dan mampu untuk mewujudkan kehendak atau keinginan dalam dirinya yang tampak sesuai tindakan atau perbuatan yang nyata gunanya menghasilkan sesuatu demi terpenuhi kebutuhan hidup sesamanya. Cara pemberdayaan anak yatim, terkhusus yang berasal dari lingkup dhuafa (lemah) dengan cara mendidik anak-anak menjadi anak yang mandiri. Dengan memberikan berbagai pelatihan dan pendampingan yang baik.⁵

Panti Asuhan Muhammadiyah Pasar Ambacang Kuranji Padang berdiri karena sebagai bentuk wujud upaya untuk melakukan peningkatan sejahteranya sosial anak yatim serta anak yang kurang mampu dari keluarga yang miskin untuk masyarakat. Anak yang dirawat tersebut ialah anak yang tak memiliki ayah, ibu, atau keduanya dan juga anak dari keluarga miskin sehingga orang tua tak sanggup memberikan kehidupan yang pantas untuk anak. Panti Asuhan Muhammadiyah Pasar Ambacang Kuranji Padang ialah satu tempat untuk memberi pendidikan formal, informal maupun non formal bagi anak yatim piatu dan anak yang terlantar untuk menciptakan watak dan kemandirian anak hingga mempunyai bekal yang cukup di masa depan. Pengasuh memiliki peranan penting dalam membentuk proses pemberdayaan kemandirian anak yatim. Salah satu cara dengan menggunakan pengasuhan secara demokrasi yaitu memberikan dorongan kepada anak-anak untuk menjadi mandiri, tetapi tetap memberikan batasan atau aturan untuk mengontrol anak.

Melihat kondisi di lingkungan masyarakat saat ini, yang memberikan bantuan dan menyantuni anak yatim sudah merasa cukup untuk memberikan bantuan secara financial kepada pengurus panti asuhan atau fakir miskin, tanpa bantuan penggunaan dana bagi pemberdayaan anak. Semua ini disebabkan dengan beberapa hal, di antaranya para donatur sudah sepenuhnya mempercayakan mengenai dana kepada pengurus panti. Oleh karena itu, dari pengurus panti karena tenaga yang kurang, serta kemampuan lainnya selalu tidak berpikir mengenai program pemberdayaan anak yatim yang

⁴Soekanto Soerjono, *Sosiologi Keluarga: Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja Dan Anak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 10

⁵Andik Eko Siswanto, 2017, *Peran Pendayagunaan Zakat, Infaq, dan Shadaqah (zis) Dalam Pemberdayaan Anak Yatim (purna asuh) Pada Lembaga Amil Zakat Yatim Mandiri* Mahasiswa Program Studi S1 Ekonomi Islam-Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga Vol. 4 No. 9 September 2017

dibutuhkan nantinya di masa depan mereka yakni pendidikan.⁶ Dari hasil observasi yang dilakukan dipanti asuhan muhammadiyah Pasar Ambacang Kuranji Padang, peneliti menemukan permasalahan yang dialami oleh pihak Panti Asuhan dalam melakukan pemberdayaan kemandirian anak-anak yatim diantaranya: ada anak yang masih menggaruk-garuk kepalanya ketika disuruh untuk melaksanakan sholat fardhu, masih ada anak-anak yang apabila diberikan motivasi kedisiplinan mengganggu-gangguan kepala, masih ada anak-anak yang melihat jawaban temannya ketika diberikan tugas oleh pengurus panti, masih ada anak-anak yang meniru gaya anak muda sekarang ini yang memakai anting, Sehingga pengurus panti berjuang keras untuk memberdayakan anak-anak yatim agar mereka tidak gampang terpengaruh untuk bergantung kepada orang lain dan menjadikan anak yang semakin mandiri.⁷

Berdasarkan data-data awal yang diperoleh di lapangan bahwa kesadaran anak-anak untuk melaksanakan tugasnya sebagai anak yatim yang mandiri. Ada yang konsisten menjalankan program yang telah ada dan ada pula yang melalaikannya. Adapun anak yatim yang mandiri selalu menjalankan tugas dengan baik serta mampu melaksanakan kegiatan keagamaan sebagai mana mestinya seperti : didikan subuh, pembinaan TPA, sholat berjamaah, wirid mingguan dan tugas-tugas lain yang diberikan pihak panti kepada anak yatim tersebut. Sedangkan anak yatim yang tidak mandiri, tidak menjalankan kegiatan keagamaan di panti tempat mereka tinggal, tidak terlaksananya sholat berjamaah di masjid, tidak belajar TPA di panti tempat mereka tinggal, serta tidak disiplinnya mereka dalam beraktivitas di tempat mereka diberdayakan.

PEMBAHASAN

Konsep dan Tujuan Pemberdayaan

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata daya yang berarti memiliki kekuatan dan kemampuan. Pemberdayaan dapat diartikan sebagai suatu proses untuk berdaya, atau proses untuk mendapatkan daya/kekuatan/kemampuan dan proses pemberian kekuatan dari pihak yang mempunyai daya kepada pihak yang belum berdaya.⁸ Pemberdayaan berasal dari bahasa inggris “ *empowerment* “ berasal dari kata “*power*” (kekuasaan atau keberdayaan). Pemberdayaan adalah penyediaan sumber daya, harapan,

⁶Wawancara dilakukan dengan Donatur Panti Asuhan, Pasar Ambacang Kuranji Padang, Tanggal 10 Oktober 2019, di Aula Kantor Panti Asuhan.

⁷*Observasi*, Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Islam oleh pengurus panti di pasar ambacang kuranji padang, tanggal 01 November 2019.

⁸Muliono, dkk, *Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020), h. 218-2019)

pengetahuan, dan keterampilan bagi anak yatim untuk mencapai kapasitas sehingga bisa menemukan masa depan secara berpartisipasi dan bisa mempengaruhi kehidupan anak yatim. Selain itu ada juga, pemberdayaan masyarakat ialah mengembangkan potensi masyarakat agar nantinya bisa berdiri sendiri dalam memiliki keterampilan untuk mengatasi semua masalah pribadi mereka.⁹

Pemberdayaan juga merupakan sebuah proses yang berkembang secara rutin untuk menguatkan kemampuan dan kemandirian dalam meningkatkan kebutuhan dalam kehidupannya. Usaha itu dapat dilakukan dengan meningkatkan keberdayaan, untuk memperbaiki kehidupan sendiri. Dengan demikian, manusia itu selalu aktif dalam melakukan usaha meningkatkan keberdayaan pada dirinya.¹⁰

Menurut Rofik, pemberdayaan ialah usaha meningkatkan kemampuan dalam mencapai penguatan diri untuk meraih keinginan yang diraih. Pemberdayaan akan melahirkan kemandirian, baik kemandirian berfikir, sikap, dan tindakan yang mencapai harapan hidup untuk menjadi lebih baik lagi.¹¹ Sedangkan Moleijarto berpendapat bahwasanya setiap manusia dan masyarakat mempunyai kemampuan untuk dikembangkan, sehingga pemberdayaan itu merupakan usaha untuk mengembangkan kemampuan, memberikan motivasi, meningkatkan kesadaran atas potensi yang dimiliki serta berusaha untuk mengembangkannya.

Pada umumnya, pemberdayaan ialah penguatan masyarakat untuk dapat bersosialisasi dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi masa depan, penguatan masyarakat dapat diperoleh melalui akses pendidikan, teknologi, sumber daya alam, serta dapat menentukan pilihan di masa depan. Dalam hal ini, pemberdayaan ialah usaha untuk melakukan dorongan, memberikan motivasi, dan meningkatkan kesadaran yang memiliki potensi serta berusaha meningkatkannya untuk menuju lebih baik lagi.

Menurut Moh. Ali Aziz dkk dalam buku *Dakwah, Pemberdayaan* ialah berbagai konsep yang intinya adalah kekuasaan. Pemberdayaan secara substansi ialah proses memutuskan ikatan antara subjek dan objek. Cara ini lebih mementingkan adanya pengakuan subjek atas potensi atau daya yang dimiliki objek.¹²

⁹Adi Fahrudin, Ph. D., *Pemberdayaan Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*, (Bandung: Humaniora, 2012), h. 16

¹⁰Engking Soewarman Hasan, *Strategi Menciptakan Manusia Yang Bersumber Daya Unggul*, (Bandung: Pustaka Rosda Karya, 2002), h. 56-57

¹¹Rofik A. dkk, *Pemberdayaan Pesantren*, (Yogyakarta:Pustaka Pesantren, 2005), h. 33

¹²Moh. Ali Aziz, dkk. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), h. 169

Pemberdayaan Anak Yatim pada umumnya sudah menjadi tugas pemerintahan. Baik pemerintah daerah, kota maupun setempat. Karena pelayanan tidak selalu diberikan kepada masyarakat, fakir dan miskin akan tetapi pelayanan ini juga harus diberikan kepada anak yatim yang seharusnya dapat memberikan kemudahan baik di bidang ekonomi maupun perhatian dan kasih sayang. Jadi dapat saya simpulkan bahwasanya pemberdayaan adalah mengembangkan kemampuan anak yatim secara mandiri agar mereka mempunyai potensi untuk mengatasi berbagai permasalahan hidup mereka nantinya.

1. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan yang ingin diraih dari pemberdayaan ialah untuk menciptakan pribadi dan anak-anak yatim yang lebih mandiri. Kemandirian juga terbagi dengan kemandirian berfikir, bertindak, dan mengembalikan apa yang telah mereka laksanakan. Untuk meraih kemandirian dibutuhkan sebuah proses pembelajaran. Melalui proses pembelajaran maka secara spesifik akan mendapatkan potensi atau daya secara terus-menerus.

Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan potensi orang yang lemah dan tidak beruntung seperti seorang penyandang disabilitas. Adapun tujuan yang lainnya, pemberdayaan bertujuan untuk menumbuhkan kreativitas dan kesendirian dalam melaksanakan kegiatan peningkatan kesejahteraan, serta meningkatkan potensi usaha dalam membangun sumber pendapatan keberhasilan dalam perekonomiannya. Meskipun begitu, tujuan dan sasaran pemberdayaan itu harus sesuai dengan bidang pembangunan yang dilaksanakan. Dari penjelasan di atas dapat saya ambil kesimpulan bahwasanya tujuan pemberdayaan itu ialah membentuk kemandirian anak-anak yatim terutama dari kemiskinan, kesenjangan dan ketidakberdayaan.

2. Konsep Pemberdayaan

Konsep Pemberdayaan pada umumnya adalah usaha menjadikan kondisi kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi semakin efektif secara struktural, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, Negara, regional, internasional, maupun dalam bidang politik, ekonomi, dan lain-lain. memberdayakan anak yatim ialah usaha untuk meningkatkan harkat dan martabat anak-anak yang dalam kondisi sekarang tidak sanggup melepaskan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan.¹³

Istilah pemberdayaan dalam konteks pembangunan dan pengentasan kemiskinan

¹³ Welhendri Azwar, dkk. *Sosiologi Dakwah*, Jakarta: Prenadamedia Group), h. 227

ini berkembang dari realitas pribadi atau anak-anak yatim yang tidak berdaya atau yang lemah. Tidak berdaya atau memiliki kelemahan dengan berbagai aspek pengetahuan, pengalaman, sikap, keterampilan, semangat, kerja keras, dan ketekunan lainnya. Kelemahan dalam berbagai aspek di atas mengakibatkan saling ketergantungan, ketidakberdayaan, dan kemiskinan.

Konsep dasar pemberdayaan pada umumnya ialah usaha suatu kelompok anak yatim untuk meningkatkan potensi dan kemandirian hingga anak-anak yatim dapat mengaktualisasikan kemampuan yang telah dimiliki dalam tujuan hidup yang lebih sejahtera. Sedangkan dalam konsep pemberdayaan menurut Ite dalam Martono ialah suatu proses mempersiapkan masyarakat dengan berbagai sumberdaya, kesempatan, pengetahuan, dan keahlian untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menentukan masa depan anak-anak, serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dalam kelompok masyarakat sendiri. Oleh karena itu, dalam proses pemberdayaan dibutuhkan partisipasi masyarakat. Pembangunan yang melihat partisipasi masyarakat disebut oleh Korten dan Syahrir sebagai pembangunan yang berdimensi kerakyatan atau yang berpusat pada rakyat.¹⁴

Kemandirian dan Faktor yang Mempengaruhinya

1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata independence yang artinya suatu keadaan yang seseorang tidak mudah tergantung dengan orang lain dalam menetapkan suatu keputusan dan sikap percaya diri. Kemandirian ini merupakan suatu keadaan penting yang berkaitan dengan perilaku manusia yang mampu berdiri sendiri dengan kaki sendiri tanpa bergantung dengan orang lain. Jika seseorang bisa dikatakan mandiri bila orang itu sanggup memenuhi kebutuhannya sendiri. Kemandirian juga merupakan adanya keyakinan pada individu seseorang dengan paham akan kemampuan dan seluruh batasan yang dimiliki oleh setiap individu. Individu yang sadar dengan kekuatan yang dimilikinya dan memanfaatkan dengan benar hingga dapat mengawasi setiap perilaku yang dilakukan.

Menurut pendapat Elkind dan Weiner kemandirian diartikan suatu kebebasan yang melalui tindakan, tanpa tergantung kepada orang lain, tidak mudah terpengaruh

¹⁴Nora Susilawati, 2019, *Assesoris Kreatif dari Sampah Bagi Anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Koto Tangah Muaro Penjalinan Kota Padang*. Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang. ABDI: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat| ABDI 2019, h. 4

dengan lingkungan, memiliki kebebasan untuk mengatur kebutuhannya sendiri. Namun Elkind dan Weiner memberi pendapat bahwasanya bebas itu tidak mudah bergantung dengan orang lain. Jadi, dapat dikatakan bahwasanya seluruh aktivitas dapat dilakukan dengan diri sendiri bukan karena tidak membutuhkan orang lain karena manusia ialah makhluk yang bermasyarakat.¹⁵

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemandirian

Banyaknya factor yang mempengaruhi kemandirian berdasarkan aspek psikologi lainnya, kemandirian bukanlah karena semata-mata merupakan suatu pembawaan yang sudah melekat pada setiap individu sejak lahir. Proses perkembangan ini dipengaruhi oleh stimulus yang datang dari lingkungannya, selain kemampuan yang telah dimiliki sejak lahir sebagai turunan dari orang tuanya.

Menurut Ali, faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya kemandirian adalah:

a. Gen atau keturunan orang tua

Setiap orang yang memiliki sifat kemandirian yang tinggi, akan menciptakan anak yang juga mandiri. Namun factor ini masih diperdebatkan karena masih ada yang berpendapat bahwasanya sebenarnya bukan kemandirian yang diciptakan kepada anaknya melainkan sifat orang tua yang sering tampak berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

b. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua mengasuh dan mendidik anak mempengaruhi perkembangan kemandirian anak-anaknya. Orang tua yang sering melarang anak-anak tanpa adanya penjelasan yang rasional akan menghambat berkembangnya kemandirian anak yatim. Begitupun juga orang yang menciptakan suasana yang nyaman dalam berinteraksi keluarga akan memberikan dorongan lancarnya perkembangan anak. Begitupun juga dengan orang tua yang sering memperbandingkan anak-anaknya dengan anak yang lain juga akan membawa pengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak yatim.

c. Sistem Pendidikan

Pendidikan yang demokratis akan mudah berkembang dan lebih cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argument yang menghambat perkembangan kemandirian. Pendidikan yang melekat pentingnya sanksi juga dapat menghambat

¹⁵S. Nuryoto, *Kemandirian Remaja Ditinjau dari Tahap Perkembangan, Jenis Kelamin, dan Peran Jenis*, (Anima Indonesia, Psychological Journal, No 2,) (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1993, h. 51)

perkembangan kemandirian seseorang. Begitupun juga dengan proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan mengenai kemampuan anak, memberikan reward dan kompetisi positif akan malancarkan perkembangan kemandirian anak-anak.

Bertambahnya pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang, kemungkinan akan mencoba sesuatu yang baru semakin besar, hingga orang lebih kreatif dan memiliki potensi. Dengan berbagai pengalaman seorang anak akan dapat menciptakan menjadikan dirinya pribadi untuk memiliki keinginan mendapatkan sesuatu dengan tepat tanpa bergantung dengan yang lainnya.

d. Sistem Kehidupan di Masyarakat

Sistem kehidupan masyarakat yang sering menekankan pentingnya struktur sosial yang kurang menghargai kemampuan anak dalam kegiatan produktif yang dapat menghambat berkembangnya kemandirian anak. Begitupun juga dengan lingkungan yang nyaman, menghargai kemampuan remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan mendorong perkembangan kemandirian anak.¹⁶ Oleh karena itu dapat saya simpulkan bahwasanya factor yang mempengaruhi kemandirian ialah gen, pola suh orang tua, sistem pendidikan dan kehidupan masyarakat.

3. Bentuk-bentuk Kemandirian

Menurut Robert Havighurst ada 3 bentuk kemandirian di antaranya:

a. Kemandirian Emosi

Ialah kemampuan seorang anak dalam mengontrol emosi sendiri dan tidak ada ketergantungan kebutuhan dalam emosi kepada orang lain. Tanpa bergantungnya seseorang dengan emosional orang lain, terutama orang tua dalam mengatur dirinya.

b. Kemandirian Ekonomi

Ialah kemampuan seorang anak dalam mengelola ekonomi sendiri dan tanpa tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.

c. Kemandirian Intelektual

Ialah kemampuan seorang anak untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi.

d. Kemandirian Sosial

¹⁶Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara 2006), h. 118

Pemberdayaan Kemandirian Anak Yatim

Ialah kemampuan seorang anak untuk berinteraksi dengan orang lain tanpa bergantung dengan aktivitas orang lain. Sedangkan menurut steiberg kemandirian terbagi menjadi 3 bentuk yaitu:

- 1) Kemandirian Emosional
- 2) Kemandirian Tingkah Laku
- 3) Kemandirian Nilai ¹⁷

Berdasarkan penjelasan di atas bentuk-bentuk aspek kemandirian ialah:

- a. Kemandirian Emosional ialah segala aspek yang menjelaskan adanya perubahan kelekatan hubungan emosi dengan individu lain
- b. Kemandirian Tingkah Laku ialah segala sesuatu potensi untuk memberikan pendapat tanpa tergantung kepada yang lain dan cara melaksanakannya dengan bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan untuk mengatur dirinya.
- c. Kemandirian Nilai ialah segala kemampuan yang dipakai oleh sebagian prinsip mana yang salah dan mana yang benar. Serta tentang mana yang penting dan yang tidak penting untuk melakukan penolakan dan tuntutan yang berhubungan dengan keyakinan dalam nilai sosial.¹⁸

4. Karakteristik Kemandirian

Seseorang yang mandiri akan dapat bertemu dengan sendiri apa yang seharusnya dikerjakan, menentukan pilihan dalam sesuatu hal yang mungkin dari perbuatan dan dapat menyelesaikan sendiri segala permasalahannya tanpa bantuan dari orang lain. Sebaliknya dengan kemandirian anak, tidak akan terlepas dari kepribadian seorang anak yang menandai bahwa seorang anak sudah disebut mandiri atau belumnya. Seperti yang dijelaskan oleh Chabib Thoha di antaranya:

- a. Seorang anak harus mampu mengembangkan sikap kritisnya terhadap kekuasaan yang datang dari luar dirinya. Artinya, tidak mudah menerima dengan gampang saja pengaruh dari yang lain tanpa memikirkannya terlebih dahulu segala apa yang akan terjadi nantinya.
- b. Adanya kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan secara bebas tanpa dipengaruhi oleh orang lain.¹⁹

Berdasarkan pendapat Kartini Kartono keterampilan menyelesaikan segala permasalahan karena keterampilan sangat penting sekali. Jadi, potensi dan keterampilan

¹⁷Desmita, *Perkembangan Peserta Didik : Panduan Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*, (Bandung : Rosdakarya, 2009), h. 185

¹⁸Desmita, *Perkembangan Peserta Didik....*, h. 186

¹⁹Chabib thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, h. 122.

menyelesaikan permasalahan yang banyak untuk membantu orang lain dan juga membantu diri sendiri.²⁰

Berdasarkan pendapat kedua tokoh di atas dikemukakan mengenai ciri-ciri kemandirian ialah memiliki persamaan dengan yang lain karena adanya potensi untuk mengatasi semua permasalahan tanpa pertolongan orang lain. Intinya anak-anak dapat mandiri dengan meraih cita-cita tanpa bergantung dengan orang lain.

Anak Yatim dan Pemberdayaannya Secara Islam

1. Pengertian Anak Yatim

Menurut bahasa yatim berasal dari bahasa arab ialah *yatamaa-yatiimu-yatiiiman*, yang artinya menyendiri. Sedangkan secara istilah yatim ialah anak yang tidak berapak, tetapi sebagian orang menggunakan kata yatim untuk anak yang bapaknya meninggal dunia. Anak yatim ialah anak yang sudah ditinggal wafat oleh ayahnya, ketika masih di bawah usia baligh. Anak yatim dan yang terlantar semuanya harus mendapatkan perhatian khusus melebihi anak-anak yang lain yang masih memiliki kedua orang tua.²¹

Anak yatim merupakan satu di antara anak-anak yang memerlukan pendidikan dengan kurikulum kebutuhan khusus (*special need*). Hal ini karena anak yatim sejak awal ayahnya meninggal dunia telah kehilangan sosok/figure pengayom baginya. Sehingga kebanyakan dari anak yatim memiliki karakter dan pembawaan yang berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya. Dari sini model pendidikan yang diterapkan kepada mereka seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan khusus mereka tersebut.

Seperti kata Zuhaili menerangkan mengenai pengertian anak yatim, bahwa yang dimaksud dengan anak yatim adalah anak yang ditinggal mati bapaknya, ketika dia belum *baligh*. Pengertian diatas dipertegas dalam kamus istilah fiqh bahwa yatim ialah anak laki-laki atau perempuan yang ditinggal mati ayahnya sebelum *aqil baligh* (dewasa). Sedangkan piatu adalah anak yang tidak hanya yatim, namun juga tidak ada yang memeliharanya.²²

²⁰Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaan*, (Jakarta: Rajawali, 1985)

²¹Ana Toni Roby Candra Yudha, 2016, *Manajemen Pelayanan Pemberdayaan Anak Yatim pada Lembaga Amil Zakat Yatim Mandiri di Surabaya Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Vol. 2, No. 1, Juni 3

²²Ike Meisari Silfana, 2017, “*Pembentukan akhlakul karimah anak yatim Dengan metode konseling islam Di panti asuhan yatim muhammadiyah kota magelang* “ *TARBIYATUNA*, Vol. 8 No. 1 Juni, h. 26-27

Berdasarkan pengertian di atas dapat saya simpulkan bahwa yang dimaksud dengan anak yatim ini ialah anak yang ditinggal wafat oleh ayahnya, sedangkan ia belum berada dalam usia baligh, dan belum dapat mengurus dirinya dengan baik. Dalam ajaran Islam, baligh merupakan batas usia dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa.

2. Konsep Anak Yatim

Secara harfiah, kata yatim berasal dari bahasa Arab “*yatama-yaytimu- yatman*,” dengan pelaku yatim adalah anak yang ditinggal mati bapaknya. Sedangkan secara istilah berarti anak yang ditinggal wafat ayahnya dan ia belum baligh.²³ Anak yatim dalam Islam memiliki posisi yang terhormat. Banyak ayat di dalam al-Qur’an yang menerangkan tentang anak yatim. Diantaranya dalam Hadist Nabi Muhammad SAW Riwayat Ibn Majah disebutkan bahwa rumah terbaik bagi seorang muslim adalah rumah yang di dalamnya terdapat anak yatim yang diperlakukan dengan baik dan rumah terburuk bagi seorang muslim adalah rumah yang di dalamnya terdapat anak yatim yang diperlakukan dengan buruk.²⁴

Di antara bentuk tidak memuliakan anak yatim ialah menelantarkan mereka hingga hidup mereka menjadi serba kekurangan dan dilanda derita. menurut peneliti ini ialah suatu bentuk tidak memuliakan anak yatim ialah mereka diberikan model pendidikan yang tidak sesuai dengan karakternya tapi metode pendidikan yang membebani mereka bisa disebut sebagai bentuk tidak menyayangi anak yatim.²⁵

3. Batas Usia Anak Yatim

Anak yatim harus diperlakukan dengan baik, dirawat, dikasihi dan tidak boleh diperlakukan dengan semena-mena. Kewajiban bagi muslim yang mampu adalah menyantuninya, mendidiknya dan memeliharanya sampai anak yatim tersebut dewasa atau mencapai usia *baligh*²⁶.

Dalam ilmu fiqh, batas akhir usia anak yatim dengan usia baligh menggambarkan kemungkinan dicapainya status mukalaf. baligh dapat diketahui dengan beberapa bukti yang dialami oleh anak, yaitu *ihtilām* pada anak laki-laki dan

²³Andik Eko Siswanto, 2017, *Peran Pendayagunaan Zakat, Infaq, dan Shadaqah (zis) Dalam Pemberdayaan Anak Yatim (purna asuh) Pada Lembaga Amil Zakat Yatim Mandiri Mahasiswa Program Studi S1 Ekonomi Islam-Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga* Vol. 4 No. 9 September 2017: 698-712

²⁴Muhammad Sharif Chaudhry, *Sistem Ekonomi Islam: Prinsip Dasar Fundamental of Islamic Economic System Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana,2012), h. 57

²⁵Imam Wahyudi, *Motivasi Anak Yatim* masuk ke PYIT , 2009, h. 273

²⁶Fauziah Masyhari, "Pengasuhan Anak Yatim Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol.2, No.2, (Juni, 2017), h. 236.

haid pada perempuan. Para ahli mencoba untuk merumuskan standarisasi usia baligh berawal dengan usia 15 tahun hingga 18 tahun.

Imam Aḥmad menstandarisasikan usia baligh dalam usia 15 tahun, menurut Imam Abū Ḥanīfah dengan batasan 17 dan 18 tahun. Sementara menurut Imam Mālik memberi batasan usia 15, 17, dan 18 tahun. Sedangkan dalam psikologi perkembangan secara umum dimulai dengan usia 14 tahun untuk anak laki-laki, serta anak perempuan berada dalam usia 13 tahun. Dengan batas usia akhir umur 16 dan 17 tahun.

Menurut Islam Baligh apabila telah mengalami mimpi basah bagi laki-laki dan telah mengalami haid bagi perempuan. Sedangkan menurut ilmu psikologi dijelaskan bahwa siklus kehidupan manusia khususnya pada tingkatan masa kanak-kanak. Menuju masa yang dapat dikatakan dewasa itu di antaranya sudah melewati kanak-kanak dan remaja. Adapun masa kanak-kanak dan remaja adalah terdiri dari masa kanak-kanak awal, pertengahan dan akhir, lalu remaja awal, madya dan remaja akhir.²⁷ Dan berikut ini adalah batasan usia masa kanak-kanak dan masa remaja, yakni:

- a. Anak awal (0-3 tahun)
- b. Anak madya (3-7 tahun)
- c. Anak akhir (7-12).
- d. Remaja awal (12-15 tahun)
- e. Remaja madya (15-17 tahun)
- f. Remaja akhir (17/18-21 tahun)

Berdasarkan ayat di atas dapat kita cermati bahwa kecerdasan anak yatim dalam mengelola harta ialah indikator kedewasaan anak yatim yang paling tepat. Karena pada beberapa anak yang mencapai usia 18 tahun namun belum pandai mengelola keuangan, dan terlihat matang secara fisik namun tidak bisa mengatur keuangan yang tepat dalam hidupnya. Maka kecerdasan pengelolaan harta adalah hal yang paling menentukan tingkat kedewasaan atau batas usia anak yatim.

4. Pemberdayaan Anak Yatim

Menurut UUD Nomor 4 Tahun 1979, LN. 19979-32 tentang Kesejahteraan Anak, pasal 4 (1) menyatakan bahwa “Anak yang tidak memiliki orang tua berhak mendapat asuhan oleh Negara atau orang atau badan”. Memberdayakan, memberikan peningkatan, dan memberikan kemajuan kepada anak yatim dan orang miskin yang tidak lain ialah kaum dhuafa hukumnya ialah wajib. Anak yatim dan orang miskin ialah

²⁷Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1989), h. 88.

golongan mustadh'afin yang wajib diperhatikan perbaikan dan peningkatan hidup mereka.

Anak-anak yatim ialah kelas di dalam masyarakat yang lemah dan banyak dieksploitasi. Pada umumnya mereka terlantar dan menjadi sasaran keluarga terdekat maupun walinya. Pada kenyataannya, banyak orang yang memanfaatkan harta anak yatim untuk kepentingannya sendiri. Padahal jelas, Islam sangat mencela perbuatan tersebut. Harta anak yatim harus dijaga, anak yatim harus disantuni sebagai wujud kepedulian sesama. Memakan harta anak yatim berdosa besar.

Pada dasarnya anak yatim berada pada kondisi yang labil, sangat mudah dipengaruhi teman-temannya yang nakal, baik teman sekolah maupun teman bermain. Praktek berdusta, berkelahi, mengambill milik orang lain dan tindakan criminal lainnya, yang akan menjadi patologi sosial yang meresahkan masyarakat. Bagi keluarga, mereka adalah bentuk anak sebagai cobaan atau fitnah.

Pendidikan ialah memberikan hak kepada setiap warga negara karena itu setiap manusia yang dilahirkan dan dibesarkan di Indonesia ini ia ialah warga Negara Indonesia yang berhak untuk memperoleh pendidikan. Hak ini berlaku bagi siapa saja selama itu sah sebagai warga Negara menurut undang-undang yang diterapkan di Indonesia. Anak yatim ialah salah satu dari warga negara yang berhak untuk memperoleh pendidikan, mereka adalah warga Negara yang karena ayahnya meninggal sehingga mereka seringkali kurang mendapatkan pendidikan yang begitu layak. Anak yatim jika kita golongan masuk ke dalam anak-anak yang terlantar, jika kondisi ekonomi orangtuanya miskin maka ia termasuk fakir miskin, yang dalam hal ini menjadi tanggungan negara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.²⁸

Berkaitan dengan pemberdayaan anak yatim, maka dalam hal ini akan dilakukan penelitian yang lebih fokus pada pemberdayaan kemandirian anak yatim pada Panti Asuhan Muhammadiyah Pasar Ambacang Kuranji Padang. Karena kualitas pelayanan akan memberikan suatu dorongan kepada anak yatim dan pengurus panti untuk menjalin ikatan kuat dengan Panti Asuhan itu sendiri, dalam penelitian ini ialah Pemberdayaan Kemandirian Anak Yatim Panti Asuhan Muhammadiyah Mandiri.

5. Pandangan Islam terhadap Anak Yatim

Islam memberikan perhatian khusus kepada anak yatim karena kecilnya dan ketidakmanpuannya untuk menjalankan kemaslahatan yag menjamin kebahagiaan hidup

²⁸Pasal 34 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945, Dirjen PLSP, Direktorat Tenaga Teknis, 2003

di masa depan, dengan perhatian ini, umat dapat menghindarkan kejahatan atau bahaya yang mengancam mereka, seperti mereka tidak bisa mendapatkan pendidikan karena kehilangan orang tua yang mengasuh, mendidik dan merawat.²⁹

Islam sebagai pemberi rahmat, membimbing manusia dengan ajaran-Nya yang mencakup semua aspek kehidupan, di antaranya ialah ajaran yang memerintahkan manusia sebagai makhluk sosial untuk peduli dengan lingkungannya terutama yang menyangkut anak yatim Panti Asuhan Sebagai Tempat Mengasuh Anak Yatim

Panti asuhan ialah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang didirikan secara sengaja oleh pemerintah atau masyarakat yang bertanggung jawab dalam melakukan pelayanan, penyantunan dan pengentasan anak terlantar. Panti asuhan memiliki fungsi sebagai pengganti fungsi orang tua dalam memenuhi kebutuhan mental dan sosial pada anak asuh agar mereka memiliki kesempatan yang luas untuk mengalami pertumbuhan fisik dan mengembangkan pemikiran hingga mencapai tingkat kedewasaan yang matang dan mampu melaksanakan perannya sebagai individu dan warga negara di dalam kehidupan bermasyarakat.³⁰

Panti Asuhan merupakan suatu lembaga sosial yang mengasuh anak-anak yang berlatar belakang kurang sempurna dari segi fisik maupun kekeluargaan. Panti asuhan didirikan untuk membina, memberdaya dan mendidik serta merawat anak-anak agar mendapat kehidupan yang layak baik ekonomi, sosial, dan dari segi Panti Asuhan berdiri pada tanggal 18 Agustus 1966, panti asuhan ini berfungsi dalam membina dan mendidik serta melakukan pemberdayaan anak-anak melalui pelatihan keterampilan. Berdasarkan data dari Panti Asuhan jumlah anak-anak yang mereka bina berjumlah lima puluh dua orang (52) orang laki-laki, terdiri dari tiga puluh dua (32) yang berasal di dalam panti dan 20 orang dari luar panti.

Panti asuhan ialah salah satu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang telah banyak membantu anak asuhnya dalam melaksanakan kewajiban menuntut ilmu. Bukan hanya itu, Panti Asuhan juga memberikan pendidikan agama, pengarahan dan pembinaan anak sebagai pembentukan kemandirian anak agar menjadi anak yang mandiri tanpa bergantung pada orang lain dan dapat membantu orang tuanya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya.³¹

²⁹Mahmud Syaltut, *Tafsir al-Qur'anul Karim*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1990), h. 348.

³⁰Euis Herlina, *Strategi Panti Asuhan Dalam Meningkatkan Kemandirian Warga Belajar Melalui Pendidikan Dan Pelatihan Kewirausahaan Jurnal EMPOWERMENT Volume 2, Nomor 2 September 2013, ISSN No. 2252-4738 h. 107-108*

³¹Ike Meisari Silfana, 2017, "Pembentukan Akhlakul Karimah Anak yatim Dengan Metode

Fungsi panti asuhan adalah sebagai lembaga sosial yang dimana anak-anak tercukupi kebutuhan sehari-hari, dilatih dan diberikan bekal keterampilan sesuai apa yang anak asuh miliki. Panti asuhan didirikan agar anak-anak dapat menjadi generasi penerus bangsa dan tumbuh menjadi anak-anak yang cerdas dan mandiri. Panti asuhan mengajarkan anak asuhnya untuk hidup mandiri dan berdisiplin waktu.

Anak yang berada di suatu lembaga sosial atau panti asuhan diharapkan untuk bisa mandiri dalam hal apapun baik dalam aktivitas sehari-hari maupun belajar. Dengan belajar anak mampu mengetahui segala sesuatu, dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan memiliki kepribadian yang tangguh.

Jadi yang dimaksud dengan panti asuhan dalam penelitian ini ialah rumah untuk memelihara, merawat serta membina dan memberikan pelayanan didasarkan pada profesi kesejahteraan sosial kepada anak yatim/terlantar dengan cara membantu dan membimbing ke arah perkembangan pribadi yang wajar sesuai dengan ajaran agama Islam.

PENUTUP

Panti Asuhan Muhammadiyah Pasar Ambacang Kuranji di Padang dilatar belakangi oleh adanya anak yatim piatu dan *du'afa* (terlantar) yang tidak berpendidikan dan adanya perintah Allah SWT dalam Alquran surat Al- Ma'un serta untuk kader mubaligh. pemberdayaan ialah merangkaikan kegiatan untuk memperkuat dan atau mengoptimalkan keberdayaan kelompok yang lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami permasalahan keberagamaan. Pemberdayaan merujuk pada potensi manusia untuk berpartisipasi mendapatkan kesempatan dan atau mengakses sumberdaya dan layanan yang diperlukan guna untuk memperbaiki mutu hidupnya. Dalam pemberdayaan ini, pengasuh sebagai pengganti orang tua bagi anak yatim, pengasuh mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk memberikan pendidikan akhlak yang baik kepada anak yatim sesuai dengan ajaran agama islam. Seperti: mendidik anak untuk berkata benar, mudah dipercaya, mendidik anak untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik, menolong yang membutuhkan pertolongan, saling hormat-menghormati, menjauhi perbuatan yang tercela dan sopan dalam berperilaku. Setiap anak yatim harus pamit atau meminta izin kepada bapak/ibu asrama atau pengasuh ketika ingin pergi atau akan pulang ke rumah. Dalam bergaul dengan

Pemberdayaan Kemandirian Anak Yatim

orang lain atau masyarakat anak yatim sopan santunnya harus selalu dijaga. Menghindari perbuatan yang tercela, seperti: berbohong, mencuri, bolos sekolah, dan lainnya. Untuk menghindari perbuatan tercela tersebut pengasuh mengajarkan dan sangat menerapkan kejujuran, karena dengan kejujuran anak yatim akan bisa bertanggung jawab dengan apa yang diucapkan serta apa yang dilakukannya. Adanya peraturan dan tata tertib serta jadwal keseharian membuat anak menjadi disiplin sehingga tidak bersikap kekanak-kanakan yang terus mengandalkan bantuan orang lain. Mereka sudah mengerti apa yang harus mereka kerjakan untuk kehidupan mereka di panti tanpa harus meminta bantuan orang lain. Peraturan yang dijalankan dengan tertib oleh pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Fahrudin, *Pemberdayaan Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*, (Bandung: Humaniora, 2012)
- Ana Toni Roby Candra Yudha, 2016, *Manajemen Pelayanan Pemberdayaan Anak Yatim pada Lembaga Amil Zakat Yatim Mandiri di Surabaya Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Vol. 2, No. 1, Juni 3
- Andik Eko Siswanto, 2017, *Peran Pendayagunaan Zakat, Infaq, dan Shadaqah (zis) Dalam Pemberdayaan Anak Yatim (purna asuh) Pada Lembaga Amil Zakat Yatim Mandiri* Mahasiswa Program Studi S1 Ekonomi Islam-Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga Vol. 4 No. 9 September 2017
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Asrul Harahab, *Pemberdayaan dalam Alquran dan Sunnah*, PMI Product, Padang: 2016.
- Desmita, *Perkembangan Peserta Didik : Panduan Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*, Bandung : Rosdakarya, 2009.
- Edi Safri, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang*, Padang: Pascasarjana IAIN IB, 2016.
- Engking Soewarman Hasan, *Strategi Menciptakan Manusia Yang Bersumber Daya Unggul*, Bandung: Pustaka Rosda Karya, 2002.
- Euis Herlina, *Strategi Panti Asuhan Dalam Meningkatkan Kemandirian Warga Belajar Melalui Pendidikan Dan Pelatihan Kewirausahaan Jurnal EMPOWERMENT Volume 2, Nomor 2 September 2013, ISSN No. 2252-4738*.
- Fauziyah Masyhari, "*Pengasuhan Anak Yatim Dalam Perspektif Pendidikan Islam*", *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol.2, No.2, Juni, 2017.
- Herman Holstein, *Murid Belajar Mandiri*, Bandung: Rosdakarya, 1994.
- Ike Meisari Silfana, 2017, '*Pembentukan akhlakul karimah anak yatim Dengan metode konseling islam Di panti asuhan yatim muhammadiyah kota magelang* "*TARBIYATUNA*, Vol. 8 No. 1 Juni,
- Imam Wahyudi, *Motivasi Anak Yatim masuk ke PYIT* , 2009.
- Irwanto, *Khutbah Jum'at Berbahasa Arab*, Skripsi Serjana Theologi Islam, Perpustakaan Fakultas Ushuluddin Padang: 2016.
- Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaan*, Jakarta: Rajawali, 1985.
- Karimuddin, K., & Abdullah, A. (2021, January). Child Sustenance After Divorce According To Fiqh Syafi'iyah. In *Proceeding International Seminar of Islamic Studies* (Vol. 2, No. 1, pp. 101-107).
- Mahmud Syaltut, *Tafsir al-Qur'anul Karim*, Bandung: CV. Diponegoro, 1990.
- Mey Wulandari, *Pemberdayaan Ekonomi Umat di Lembaga Amil Zakat Nasional Yatim mandiri di Kota Makassar*, Skripsi (UIN Alauddin Makassar, 2019).
- Moh. Ali Aziz, dkk. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi* Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi remaja: Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara 2006.
- Muhammad Sharif Chaudhry, *Sistem Ekonomi Islam: Prinsip Dasar Fundamental of Islamic Economic System Edisi Pertama*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Muliono, dkk, *Sosiologi Dakwah*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2020.

- Nora Susilawati, 2019, *Assesoris Kreatif dari Sampah Bagi Anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Koto Tangah Muaro Penjalinan Kota Padang*. Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang. ABDI: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat| ABDI 2019.
- Richard Grathoff, *Kesesuaian antara Alferd Schutz dan Talcott Parsons: Teori Aksi Sosial*, Jakarta: Kencana, 2000.
- Rofik A. dkk, *Pemberdayaan Pesantren*, Yogyakarta:Pustaka Pesantren, 2005.
- S. Nuryoto, *Kemandirian Remaja Ditinjau dari Tahap Perkembangan, Jenis Kelamin, dan Peran Jenis*, (*Anima Indonesia, Psychological Journal, No 2,*) Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1993.
- Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1989.
- Soekanto Soerjono, *Sosiologi Keluarga: Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja Dan Anak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Undang-Undang Dasar 1945 *Hasil Amandemen dan Proses Amandemen Secara Lengkap* (Pertama 1999-Keempat 2002), Jakarta: Sinar Grafika, 2002.
- Welhendri Azwar, dkk. *Sosiologi Dakwah*, Jakarta: Prenadamedia Group.